

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam pemerhatian hak anak tidak ditekankan mengakibatkan ketidaktercapainya apresiasi untuk anak. Mengingat masalah bangsa yang makin akan kian kompleks jika diabaikan maka masalah karakter dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, akibatnya akan berdampak pada anak selaku penerima hak.

Dalam kajian hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia dapat dikaji melalui sastra. Lebih dalam era globalisasi dimana dunia berada dalam keadaan terbuka, dengan semakin canggihnya teknologi, memberikan efek sebagian nilai-nilai moral melemah terutama anak. Anak mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai karakter. Peran yang ditawarkan oleh karya sastra dongeng cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas* memberikan pembinaan melalui kontribusi nilai yang terkandung dalam cerita menggunakan analisis dari teori yang ditawarkan oleh Burhan Nurgiantoro dalam menanamkan nilai pendidikan karakter secara komprehensif. Sinopsis dongeng cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" yang disadur oleh Nurweni Saptawuryandari, sebagai berikut:

Wilayah dekat Danau Toba terdapat kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong dengan panglima bernama Pangulima Laut. Seseorang yang memiliki sifat rendah hati dan sopan. Suatu hari, Pangulima Laut dipintah oleh raja untuk mencari cangkir emas yang hilang. Cara-cara dilakukan untuk menemukan siapa pencurinya.

Malam hari di hari lain, Pangulima pergi dari gubuknya. Hujan turun, ia berteduh di suatu gupuk yang ditemui dengan suara pertengkaran. Karena curiga, maka Pangulima menghampiri gupuk tersebut. Ternyata pencuri cangkir emas ada di dalam. Ia bernama si Dogol dan Jugul. Dengan cekatan, Pangulima menangkap maling itu. Ketiganya digiring menuju istana. Kebaikan Pangulima yang memiliki sifat rendah hati, sopan serta memahami masyarakatnya ditandai dengan memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni dan jangan diberi hukuman. Namun, akan lebih baik jika disuruh untuk bekerja disebabkan latar belakang mereka mencuri karena kebutuhan makan sehari-hari.

Raja menyetujui anjuran dari Pangulima sehingga disuruhnya pencuri untuk membersihkan got atau perbaikan jembatan yang rusak. Atas nikmat dan bantuan dari Tuhan yang maha baik dan pemurah akhirnya Pangulima Laut bisa menemukan pencuri cangkis emas milik sang raja.

## A. Deskripsi data penelitian

### a. Deskripsi data peran nilai personal dalam karya sastra Anak

#### (Dongeng cerita rakyat “Panglima Laut: Cangkir Emas”)

Tabel 3.1

Peran nilai personal Karya Sastra Anak  
(Dongeng cerita rakyat “Panglima Laut: Cangkir Emas”)

No	Peran nilai personal	Data
1.	Nilai perkembangan emosional	<p>Suatu hari wajah Pangulima Laut sangat murung. Muthia langsung duduk dan mengajaknya berbicara. (halaman 3, paragraf 4).  <i>“Ada apa wajahmu murung dan tidak bersemangat. Apa yang mengganggu pikiranmu, Pak?, tanya Muthia.</i></p> <p><i>“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Utusan itu terdiri atas tiga orang hulubalang raja. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang,” ucap Pangulima Laut dengan wajah sedih.</i></p> <p>Ketika mendengarkan ucapan Pangulima,</p>

		<p>Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah. (halaman 3, paragraf ke 5).</p> <p>Ketika suasana hujan Pangulima Laut mendekati sebah gubuk. Ia mendengar suara orang bertengkar. (halaman 8-9, paragraf 9)</p> <p><i>“Hai, Dogol dan kau Jugul! Kalian berdua jangan beretngkar. Sudah saya beri tahu kalau cangkir itu untuk saya, sedang tutupnya untuk kalian berdua,” ucap seseorang laki-laki berkumis tebal dengan suara keras.</i></p> <p><i>“Itu tidak adil, Hornop! Balas si Dogol dengan lantang.</i></p> <p><i>“Jadi kalian yang mencuri cangkir emas ini? Seajk kemarin saya sudah mencari pencurinya. Ternyata kalian berada di sini,” ucap Pangulima Laut dengan suara tegas.</i></p> <p>Ketiga pencuri itu kaget karena melihat Pangulima mengeluarkan cemeti sambil diarahkan ke mereka. Ketiga pencuri langsung ketakutan dan meletakkan cangkir emasnya di meja.</p> <p><i>“Sudahlah, Bu! Yang penting cangkir emas itu sudah kembali lagi. Kebahagiaan raja juga adalah kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan hadiah ini dari raja. Kamu boleh menggunakannya untuk keperluan sehari-hari,” ujar Pangulima Laut tersenyum bahagia</i></p>
2.	<p>Nilai perkembangan intelektual</p>	<p><i>“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang”.</i> (halaman.3, paragraf 4)</p> <p>Bagaimana cangkir emas dapat ditemukan. Cangkir emas merupakan benda yang tidak terlalu besar dan dapat</p>

		<p>disembunyikan di balik baju atau selendang. (halaman 5, paragraf 5)</p> <p><i>“Selain keluarga raja, ada beberapa orang yang tinggal di istana. Dayang, penjaga, tamu raja dan masih banyak lagi, tetapi siapa yang kira-kira mengambil emas itu,” pikir Muthia sejenak.</i></p>
3.	Nilai perkembangan imajinasi	<p>Ketiga pencuri itu kaget karena melihat panglima mengeluarkan cemeti sambil diarahkan ke mereka. Ketika melihat gaya Panglima, ketiga pencuri itu langsung ketakutan dan meletakkan cangkis emasnya di meja. (halaman 11, paragraf 11)</p>
4.	Nilai perkembangan rasa sosial	<p><i>“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Utusan itu terdiri atas tiga orang hulubalang raja. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkis emas yang hilang,” ucap Panglima Laut.</i> (halaman 3, paragraf 4)</p> <p>Panglima Laut memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni dan jangan diberi hukuman. Mereka mencuri karena untuk kebutuhan makan sehari-hari. (halaman 13, paragraf 12)</p> <p><i>“Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita berikan kepada mereka?” kata Patih Parman.</i></p> <p><i>“Bagaimana kalau orang ini kita perintahkan untuk bekerja selama tiga bulan, seperti membersihkan got atau memperbaiki jembatan rusak,” ujar Panglima. “Kalau mereka selesai selama tiga bulan, kita bebaskan. Kasihan anak dan istri mereka. Itulah usul hamba, Tuanku”</i></p>
5.	Nilai pertumbuhan rasa etis dan religius	<p>Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong mempunyai panglima bernama Panglima Laut yang dikenal dengan sifat rendah hati dan sopan. (halaman 1, paragraf 3)</p> <p><i>“Kami berjanji, Pak! Kami akan janji menjadi orang baik-baik! Kami ini orang miskin. Jadi, kami terpaksa menjadi maling,” ujar si Dogol pula.</i> (halaman 12, paragraf 11)</p> <p><i>“Ah, pintar sekali kalian berbohong! Sudah maling, ya maling saja,” ucap Panglima dengan suara keras.</i> (halaman 12, paragraf 11)</p>

		<p>Pangulima Laut memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni jangan diberi hukuman namun diganti dengan bekerja. Mereka mencuri karena untuk kebutuhan makan sehari-hari. Raja Puraja Naadong setuju dengan usul Pangulima. (halaman 13, paragraf 18)</p> <p><i>“Baiklah, Pak. Tetapi, ingat, Bapak jangan sombong karena kemenanganmu,” ujar Muthia.</i> (halaman 14, paragraf 19)</p> <p><i>“Lo, sombong, untuk apa sombong. Tidak ada yang perlu disombongkan. Semua yang saya lakukan karena Tuhan. Tuhan sangat baik dan pemurah sehingga saya dengan mudah dapat mengalahkan para pencuri,” ucap Panglima Laut.</i></p> <p><i>“Hem, itulah yang saya inginkan. Bapak harus sadar bahwa kita semua manusia ini milik Tuhan. Tanpa tuntunan dan bimbingan-Nya, tak mungkin Bapak bisa mengalahkan pencuri itu”,</i></p>

**b. Deskripsi data peran nilai pendidikan dalam karya sastra anak**

**(Dongeng cerita rakyat “Panglima Laut: Cangkir Emas”)**

**Tabel 3.2**

**Peran nilai pendidikan Karya Sastra Anak  
(Dongeng cerita rakyat “Panglima Laut: Cangkir Emas”)**

<b>No</b>	<b>Peran Nilai pendidikan</b>	<b>Data</b>
1	Nilai perkembangan eksplorasi dan penemuan	<p>Ketika pangulima Laut mendekati gubuk tua itu, jantungnya berdetak cepat. Ia mendengar suara orang yang bertengkar. (halaman 8, paragraf 9)</p> <p><i>“Apa yang terjadi? Ada suara gaduh. Saya intip dulu. Aneh sudah malam seperti ini masih ada orang bertengkar,” ucapnya dalam hati.</i> (halaman 9, paragraf 9)</p> <p><i>“Hai, Dogol dan kau Jugul! Kalian berdua jangan bertengkar. Sudah saya beri tahu kalau</i></p>

		<p><i>cangkir itu untuk saya, sedang tutupnya untuk kalian berdua,” ucap seorang laki-laki berkumis tebal dengan suara keras. (halaman 9, paragraf 9)</i></p> <p><i>“Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita berikan kepada mereka?” kata Patih Parman. (halaman 13, paragraf 12)</i></p> <p><i>“Bagaimana kalau orang ini kita perintahkan untuk bekerja selama tiga bulan, seperti membersihkan got atau memperbaiki jembatan rusak, “ujar Pangulima. “Kalau mereka selesai selama tiga bulan, kita bebaskan. Kasihan anak dan istri mereka. Itulah usul hamba, Tuanku” (halaman 13, paragraf 12)</i></p>
2	Nilai perkembangan bahasa	<p>Ketika mendengar Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah, tetapi harus menerima tugas dari raja dengan baik. (halaman 3, paragraf 5)</p>
3.	Pengembangan nilai keindahan	<p>Antara sadar dan tidak, Pangulima Lima melangkah keluar meninggalkan gubuknya. Ia berjalan menuruti kaki melangkah, menyusuri alan setapak tanpa arah. Angin berembus sayup-sayup menerpa atap rumbia rumah milik penduduk. Mendung menutupi langit. Gerimis turun satu-satu suasana tambah redup. Kegelisahan hati Pangulima Laut belum surut. Tidak terasa langkah kaki sudah sampai di pinggir hutn, di tegalan kacang tanah dan bawang merah. Tidak terasa langkah kaki sudah mendekati sebuah gubuk. (halaman 7-8 paragraf 7)</p>
4	Nilai perkembangan wawasan multikultural	<p>Di wilayah dekat danau Toba, ada beberapa kerajaan. Salah satunya kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong. Ketika mendengar ucapan Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah, tetapi harus menerima tugas dari raja dengan baik. (halaman 3 paragraf 5)</p> <p><i>“Sudahlah, Bu! Yang penting cangkir emas itu sudah kembali lagi. Kebahagiaan raja juga kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan hadiah ini dari Raja. Kamu boleh menggunakannya untuk keperluan sehari-hari, “ ujar pangulima Laut tersenyum bahagia. (halaman 14, paragraf 13)</i></p>

4	Nilai penanaman kebiasaan membaca	"Jadi maling cangkir itu tidak dijatuhi hukuman? Wah enak benar!" Muthia menyindir Pangulima Laut. (halaman 13, paragraf 12)
---	-----------------------------------	--

## B. Analisis pembahasan data

### 1. Analisis peran nilai personal karya sastra anak dongeng cerita rakyat "*Pangulima Laut: Cangkir Emas*" dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter.

Analisis peran nilai personal karya sastra terdiri dari nilai perkembangan emosional, nilai perkembangan intelektual, nilai perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan perkembangan nilai etis dan religius.

#### a. Nilai perkembangan emosional

Emosi dalam sastra mendemostrasikan kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh. Tokoh akan bertingkah laku baik secara verbal dan non verbal yang menunjukkan sikap emosionalnya seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati, dan empati, benci, dendam dan memaafkan sesuai alur cerita yang disajikan. Lewat bacaan cerita anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang perkembangan emosional dilihat pada kutipan di bawah ini:

Suatu hari wajah Pangulima Laut sangat murung. Muthia langsung duduk dan mengajaknya berbicara. (halaman 3, paragraf 4).

"Ada apa wajahmu murung dan tidak bersemangat. Apa yang mengganggu pikiranmu, Pak?, tanya Muthia.

"Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Utusan itu terdiri atas tiga orang hulubalang raja. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang," ucap Pangulima Laut dengan wajah sedih.

Ketika mendengarkan ucapan Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah. (halaman 3, paragraf ke 5).

Ketika suasana hujan Pangulima Laut mendekati sebah gubuk. Ia mendengar suara orang bertengkar. (halaman 8-9, paragraf 9)

*“Hai, Dogol dan kau Jugul! Kalian berdua jangan bertengkar. Sudah saya beri tahu kalau cangkir itu untuk saya, sedang tutupnya untuk kalian berdua,” ucap seseorang laki-laki berkumis tebal dengan suara keras.*

*“Itu tidak adil, Hornop! Balas si Dogol dengan lantang.*

*“Sudahlah, Bu! Yang penting cangkir emas itu sudah kembali lagi. Kebahagiaan raja juga adalah kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan hadiah ini dari raja. Kamu boleh menggunakannya untuk keperluan sehari-hari,” ujar Pangulima Laut tersenyum bahagia.*

Dari beberapa penggalan cerita di atas, didapat emosional seperti emosi sedih (murung, tidak semangat), emosi terkejut (kaget), emosi marah, emosi kaget, emosi takut dan emosi bahagia. Dengan mengetahui emosi di atas, diharapkan anak bisa belajar mengendalikan emosi. Jika emosi senang bisa menjadi hal yang positif bagi anak, tetapi emosi penakut, kaget, marah, sedih memberikan dampak yang merugikan terutama bagi diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan sastra anak pada cerita *Pangulima Laut: Cangkir Emas* yang dilakukan oleh tokoh Pangulima dengan Muthia dan Pangulima dengan Dogol dan Jugul memberikan pembelajaran sekaligus pendidikan nilai karakter kepada anak, bahwa memiliki jiwa positif akan merangsang kesadaran menumbuhkan karakter anak dan berpengaruh besar dalam kesuksesan hidup untuk bersikap mengendalikan emosi dengan baik hasilnya akan mempengaruhi kesuksesan hidup.

## b. Perkembangan Intelektual

Secara langsung dan tidak langsung anak “mempelajari” hubungan yang terbangun yakni hubungan sebab akibat dalam cerita berbagai peristiwa yang mengandung logika pengaluran memperlihatkan antareperistiwa yang diperani oleh tokoh. Secara langsung dan tidak langsung anak “mempelajari” hubungan yang terbangun dan bahkan juga ikut mengkritisnya. Mungkin saja anak mempertanyakan alasan tindakan tokoh, reaksi tokoh, menyesalkan tindakan tokoh dan lain yang lebih bernuansa “mengapa”-nya. Jadi, lewat bacaan yang dihadapi itu aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kata lain dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berkembang. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang perkembangan intelektual dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang”. (halaman.3, paragraf 4)*

Bagaimana cangkir emas dapat ditemukan. Cangkir emas merupakan benda yang tidak terlalu besar dan dapat disembunyikan di balik baju atau selendang. (halaman 5, paragraf 5)

*“Selain keluarga raja, ada beberapa orang yang tinggal di istana. Dayang, penjaga, tamu raja dan masih banyak lagi, tetapi siapa yang kira-kira mengambil emas itu,” pikir Muthia sejenak.*

Dari beberapa penggalan cerita di atas, pasti seseorang anak bertanya-tanya, bagaimana cara menemukan cangkir emas yang hilang dan bagaimana cangkir emas bisa ditemukan dari pencurinya. Mengapa pencuri mencuri cangkir emas. Dari hal itu, didapati aspek intelektual anak ikut berkembang dalam mengkritisi cerita dan seolah-olah anak akan ikut

aktif berkembang, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita sebab dan akibatnya. Pengkritisan cerita yang dibina melalui membaca cerita dengan baik akan menumbuhkan karakter kritis dan nilai karakter yang terinspirasi dari peran tokoh cerita yang layak diteladani sehingga ikut berkembang berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Seseorang yang cerdas bisa menggunakan akalinya untuk berfikir ke arah yang lebih maju dan berfikir ke depan.

### c. Perkembangan Imajinasi

Sastra anak adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi luar biasa kepada anak. Imajinasi adalah suatu nilai perkembangan daya khayal menunjuk makna creative thinking, pemikiran kreatif untuk bersifat produktif. Dengan membaca cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualangan ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk kisah cerita yang menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang perkembangan imajinasi dilihat pada kutipan di bawah ini:

Ketiga pencuri itu kaget karena melihat Pangulima Laut mengeluarkan cemeti sambil diarahkan ke mereka. Ketika melihat gaya Pangulima, ketiga pencuri itu langsung ketakutan dan meletakkan cangkis emasnya di meja. (halaman 11, paragraf 11)

Dari penggalan cerita di atas, imajinasi anak akan berjalan dengan membaca “gaya Pangulima Laut”. Mereka akan membayangkan bagaimana gaya Pangulima Laut saat menangkap ketiga pencuri itu. Maka, dengan kalimat “gaya Pangulima saat menangkap pencuri”, imajinasi anak

akan dibawa berpetualangan membayangkan seakan-akan mereka benar-benar membayangkan gaya Pangulima Laut, tetapi tetap berada di tempat. Sehingga dengan imajinasi anak akan memperoleh pemahaman dan pengalaman baru sehingga imajinasi dapat memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreatifitas. Imajinasi ini dikembangkan untuk dijadikan penanaman karakter kreatif.

#### d. **Pertumbuhan Rasa Sosial**

Bacaan cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, dan membantu mengatasi kesulitan orang lain. Orang yang hidup di tengah masyarakat tidak mungkin berada dalam keadaan terisolasi tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan anak akan menyadari bahwa ada orang lain di luar dirinya dan orang akan saling membutuhkan. Kesadaran bahwa orang hidup mesti dalam kebersamaan. Kesadaran ini dapat ditumbuhkembangkan dalam diri anak lewat bacaan sastra pada perilaku tokoh. Bacaan cerita sastra yang “mengeksporasi” kehidupan bersosial secara baik akan mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan sosial yang berlaku. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang perkembangan rasa sosial dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Utusan itu terdiri atas tiga orang hulubalang raja. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang,” ucap Pangulima Laut. (halaman 3, paragraf 4)*

Panglima Laut memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni dan jangan diberi hukuman. Mereka mencuri karena untuk kebutuhan makan sehari-hari. (halaman 13, paragraf 12.

*“Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita berikan kepada mereka?” kata Patih Parman.*

*“Bagaimana kalau orang ini kita perintahkan untuk bekerja selama tiga bulan, seperti membersihkan got atau memperbaiki jembatan rusak, “ujar Pangulima. “Kalau mereka selesai selama tiga bulan, kita bebaskan. Kasihan anak dan istri mereka. Itulah usul hamba, Tuanku”*

Dari penggalan ceritadi atas, rasa sosial Pangulima Laut sangat baik kepada Raja Puraja Naadong dengan mau membantu meyelesaikan kesulitannya yaitu dengan menunjukkan sikap memikirkan mencari jalan solusi bersama Muthia. Setelah bertemu dengan ketiga pencuri tersebut Pangulima Laut memberikan saran terhadap Patih Parman untuk tidak memberikan hukuman namun memberikan pekerjaan sebagai ganti hukuman. Hal itu, menunjukkan rasa sosial yakni membantu mengatasi kesulitan orang lain dengan memberikan kemudahan hukuman. Dari penjabaran di atas, menunjukkan bahwa Pangulima Laut memberikan contoh kepada pembacanya bahwa kesalahan tidak semuanya harus diberi hukuman, namun masih ada orang baik yang peduli dengan memberikan ganti yang lebih mendidik yakni dengan memberinya pekerjaan. Hal ini bisa membuat anak tertarik untuk hidup bermasyarakat atau masuk dalam kelompok mayarakat. Sehingga contoh penggalan cerita di atas akan menumbuhkan nilai karakter, yakni peduli sosial sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**e. Perkembangan nilai etis dan religious**

Nilai beretika atau bermoral yang berhubungan makhluk dengan makhluk sedangkan perkembangan nilai religious adalah perkembangan nilai yang berhubungan makhluk dengan Tuhannya. Demonstasi kehidupan yang secara konkret diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap tokoh dalam cerita di dalamnya menunjukkan sikap etis dan religious. sikap dan perilaku tokoh cerita yang diberikan kepada anak, lewat cerita ibu atau membaca sendiri dapat dipandang sebagai salah satu penanaman nilai kepada anak sehingga anak akan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang baik itu, dan tumbuhnya kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang perkembangan rasa etis dan religious dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong mempunyai panglima bernama Pangulima Laut yang dikenal dengan sifat rendah hati dan sopan. (halaman 1, paragraf 3)

*“Kami berjanji, Pak! Kami akan janji menjadi orang baik-baik! Kami ini orang miskin. Jadi, kami terpaksa menjadi maling, “ujar si Dogol pula. (halaman 12, paragraf 11)*

Pangulima Laut memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni jangan diberi hukuman namun diganti dengan bekerja. Mereka mencuri karena untuk kebutuhan makan sehari-hari. Raja Puraja Naadong setuju dengan usul Pangulima. (halaman 13, paragraf 18)

*“Baiklah, Pak. Tetapi, ingat, Bapak jangan sombong karena kemenanganmu,” ujar Muthia. (halaman 14, paragraf 19)*

*“Lo, sombong, untuk apa sombong. Tidak ada yang perlu disombongkan. Semua yang saya lakukan karena Tuhan. Tuhan sangat baik dan pemurah sehingga saya dengan mudah dapat mengalahkan para pencuri,” ucap Panglima Laut.*

Dari beberapa penggalan cerita di atas, terdapat nilai etis yakni pada kutipan *pertama*, Pangulima Laut dapat dicontoh sifatnya, karena Pangulima Laut sering bersikap rendah hati dan sopan terhadap orang lain. kutipan *kedua*, Si Dogol seorang pencuri yang mau mengakui kesalahannya yakni dengan bersikap jujur kepada Pangulima Laut. Begitu juga pada kutipan *ketiga*, sikap Pangulima Laut yang memohon kepada raja untuk memberikan ampunan hukuman sehingga Raja Puraja Naadong setuju dengan usul. Sikap Pangulima dianggap berkarakter yakni memiliki nilai karakter toleransi dan cinta damai yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dengan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman tidak memberatkan.

Beberapa nilai religius dalam kutipan *keempat dan lima* pada cerita di atas, Pangulima Laut yang tidak sombong atas kemenangannya bahwa semua atas pertolongan Tuhan yang sangat baik dan pemurah ini termasuk sikap rendah hati dan bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Jadi, Sikap seperti jujur, rendah hati dan sopan, toleransi, cinta damai merupakan nilai etika terhadap sesama makhluk yang patut diteladani dan begitu juga sikap religius rendah hati dan bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan layak dicontoh dalam kehidupan sehari diteladani oleh seseorang anak. Seseorang anak harus memiliki etika, bermoral dan beretika.

## 2. Analisis peran nilai pendidikan karya sastra anak dongeng cerita rakyat *“Pangulima Laut: Cangkir Emas”* dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter.

### a. Nilai Eksplorasi dan Penemuan

Membaca cerita hakekatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya berbagai pengalaman kehidupan yang menawarkan pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menegangkan memuaskan lewat berbagai kisah dan peristiwa yang diperani para tokoh cerita. Penjelajahan secara imajinatif anak dibawa dan dikritiskan untuk mampu melakukan penemuan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan. Berhadapan dengan cerita anak dapat dibiasakan mengkritisnya misalnya ikut menebak sesuatu di dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti, alasan bertindak, menemukan jalan keluar kesulitan yang dihadapi oleh tokoh dan memprediksikan bagaimana penyelesaian kisahnya. Berfikir logis dan kritis dapat dibiasakan dan dilatih lewat eksplorasi dan penemuan dalam bacaan cerita sastra. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang eksplorasi dan penemuan dilihat pada kutipan di bawah ini:

Ketika pangulima Laut mendekati gubuk tua itu, jantungnya berdetak cepat. Ia mendengar suara orang yang bertengkar. (halaman 8, paragraf 9)

*“Apa yang terjadi? Ada suara gaduh. Saya intip dulu. Aneh sudah malam seperti ini masih ada orang bertengkar,” ucapny dalam hati.* (halaman 9, paragraf 9)

*“Hai, Dogol dan kau Jugul! Kalian berdua jangan bertengkar. Sudah saya beri tahu kalau cangkir itu untuk saya, sedang tutupnya untuk kalian berdua,” ucap seorang laki-laki berkumis tebal dengan suara keras. (halaman 9, paragraf 9)*

*“Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita berikan kepada mereka?” kata Patih Parman. (halaman 13, paragraf 12)*

*“Bagaimana kalau orang ini kita perintahkan untuk bekerja selama tiga bulan, seperti membersihkan got atau memperbaiki jembatan rusak, “ujar Pangulima. “Kalau mereka selesai selama tiga bulan, kita bebaskan. Kasihan anak dan istri mereka. Itulah usul hamba, Tuanku” (halaman 13, paragraf 12)*

Dari penggalan cerita diatas didapat penemuan baru yaitu penemuan bukti pelaku pencurian cangkir emas. Kemudian dari cerita di atas, anak akan jadi tertarik dengan menjelajahi mengenai akhir nasib dari sang pencuri tersebut dan penyelesaian kisahnya. Begitu juga penemuan berupa pertengkaran yang dilakukan oleh Dogol dan Jugul di waktu malam akan mengundang kecurigaan terhadap orang lain, maka hal ini akan memberikan penyesalan bahwa bertengkar di malam hari akan berdampak buruk pada diri sendiri. Anak dapat memahami secara kritis bahwa berdamai adalah lebih baik dibandingkan dengan bertengkar, belajar memiliki karakter yang sabar, halus dan tidak mudah marah.

#### **b. Nilai Perkembangan Bahasa**

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa. Lewat cerita sastra anak akan memperoleh kosa kata baru yang kemudian bahasa yang diperolehnya langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Bacaan sastra untuk anak yang baik antara lain adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu baik kosa kata maupun struktur kalimat, justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak. Berikut ini

penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang pengembangan bahasa dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ketika mendengar Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah, tetapi harus menerima tugas dari raja dengan baik.*  
(halaman 3, paragraf 5)

Dari penggalan kalimat diatas, merupakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dengan membaca sekali anak akan langsung memahami maksud dari bacaan di atas. Begitu juga kalimat “ harus menerima tugas raja dengan baik” memberikan penanaman nilai tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa serta dengan memperoleh kosa kata baru dalam cerita keterampilan bahasa akan memudahkan anak dalam menjalankan komunikasi pada realisasi kehidupan sehari-harinya dan sebaliknya. sehingga sastra akan berdampak nilai pendidikan karakter komunikatif yakni tindakan yang memperhatikan rasa menghargai ketika berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain melalui pengelolaan bahasa.

### **c. Pengembangan Nilai Keindahan**

Sastra merupakan karya sastra yang memiliki aspek keindahan. Menurut Burhan Nurgiantoro, menegaskan bahwa lewat genre fiksi dicapai lewat penyajian cerita yang menarik, bersuspensi tinggi dan bahasa yang tepat. Artinya bahasa mampu mendukung hidupnya cerita, mendukung ekspresi sikap dan perilaku tokoh, mendukung gagasan tentang dunia dari bahasa dipilih dengan kata, struktur dan ungkapan yang

tepat. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir Emas*, tentang pengembangan nilai keindahan dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Antara sadar dan tidak, Pangulima Lima melangkah keluar meninggalkan gubuknya. Ia berjalan menuruti kaki melangkah, menyusuri jalan setapak tanpa arah. Angin berembus sayup-sayup menerpa atap rumbia rumah milik penduduk. Mendung menutupi langit. Gerimis turun satu-satu suasana tambah redup. Kegelisahan hati Pangulima Laut belum surut. Tidak terasa langkah kaki sudah sampai di pinggir hutn, di tegalan kacang tanah dan bawang merah. Tidak terasa langkah kaki sudah mendekati sebuah gubuk”. (halaman 7-8 paragraf 7)

Dari penggalan cerita di atas, dengan kata-kata “menyusuri jalan setapak tanpa arah” , “angin berembus sayup-sayup menerpa atap rumah rumbia dan “mendung menutupi langit gerimis turun satu-satu suasana tambah redup”. Didapati aspek keindahan lewat bahasa yang tepat sehingga cerita menjadi indah karena isi kisahnya mengharukan dan dikemas dalam bahasa yang menyenangkan. Tertanamnya aspek keindahan dalam diri anak bersama dengan aspek yang lain akan membawa dampak positif bagi perkembangan karakter personalitasnya.

#### **d. Penanaman Wawasan Multikultural**

Berhadapan dengan bacaan cerita sastra anak dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial ddari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Wawasan multikultural akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan linats budaya. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima Laut: Cangkir*

*Emas*, tentang pengembangan wawasan multikultural dilihat pada kutipan di bawah ini:

Di wilayah dekat danau Toba, ada beberapa kerajaan. Salah satunya kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong. Ketika mendengar ucapan Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah, tetapi harus menerima tugas dari raja dengan baik. (halaman 3 paragraf 5)

*“Sudahlah, Bu! Yang penting cangkir emas itu sudah kembali lagi. Kebahagiaan raja juga kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan hadiah ini dari Raja. Kamu boleh menggunakannya untuk keperluan sehari-hari, “ ujar pangulima Laut tersenyum bahagia. (halaman 14, paragraf 13)*

Dari penggalan cerita di atas , didapati wawasan anak yang tertuju pada kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong yang memiliki Panglima yang baik yakni sikap terhadap aturan yang biasanya siapapun yang melanggar harus dihukum dalam cerita ini adanya perbedaan pelakuan norma yakni hukuman yang digantikan dengan pekerjaan. Hal ini menunjukkan Pangulima berkarakter toleransi dan menciptakan cinta damai. Hal ini menunjukkan bahwa budaya perlakuan kelompok itu berbeda dengan budaya perlakuan kelompok lain.

**e. Penanaman Kebiasaan Membaca**

Bacaan sastra berperan dalam keikutsertaan dalam membentuk karakter anak selain itu sastra juga diyakini mampu menanamkan kebiasaan membaca dan menjadikan setiap yang dibacanya adalah sebagai jendela untuk melihat dunia. Yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca dengan cepat dan kritis. Berikut ini penggalan cerita rakyat *Pangulima*

*Laut: Cangkir Emas*, tentang pengembangan wawasan multikultural dilihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jadi maling cangkir itu tidak dijatuhi hukuman? Wah enak benar!”Muthia menyindir Pangulima Laut. (halaman 13, paragraf 12)*

Dari penggalan ceriat di atas, pada kata “maling cangkir tidak dijauhi hukuman” .Cuplikan tersebut bisa membuat anak ingin tahu dan termotivasi untuk membaca cerita selanjutnya atau bisa mencari informasi terkait hal itu mengenai mengapa orang mengambil sikap tidak memberi hukuman langsung apda seseorang. Sehingga penanaman kebiasaan membaca akan meumbuhkan karakter berupa gemar membaca.

### **3. Analisis peran karya sastra anak dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas” sebagai bahan ajar dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter.**

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada rumusan masalah pertama dan kedua, bahwa peran karya sastra anak dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas” memiliki peran baik nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak yang beracuan dari teori Burhan Nurgiantoro keduanya saling memberi pengaruh besar terhadap pemenuhan hak untuk selalu mendapatkan kesenangan, pengalaman serta penanaman untuk berperilaku positif. Perilaku positif sesuai sistem pendidikan sekolah dilihat dalam UU No. 20 Tahun 2003. Sejalan dengan itu, cerita dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas” memiliki hubungan erat dan menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai karakter anak. Dengan

hasil analisis peran nilai personal dan nilai pendidikan yang disajikan dalam bacaan dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas” diperoleh nilai karakter yakni sopan, rendah hati, suka menolong, kritis, kreatif, peduli sosial, suka membantu, jujur, toleransi, cinta damai, sabar, komunikatif, gemar membaca.

**Tabel 4.1: Nilai pendidikan karakter pada dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas”**

No	Nilai karakter pada dongeng cerita rakyat “Pangulima Laut: Cangkir Emas”	Nilai pendidikan karakter dari pendidikan nasional
1.	Sopan	Religius
2.	Rendah Hati	Jujur
3.	Suka Menolong	Toleransi
4.	Kritis	Disiplin
5.	Kreatif	Kerja keras
6.	Peduli Sosial	Kreatif
7.	Suka Membantu	Mandiri
8.	Jujur	Demokratis
9.	Toleransi	Rasa ingin tahu
10.	Cinta Damai	Cinta tanah air
11.	Sabar	Semangat kebangsaan
12.	Komunikatif	Menghargai prestasi
13.	Gemar Membaca.	Bersahabat atau komunikatif
14.	Religius	Cinta damai
15.	Rasa ingin tahu	Gemar membaca
16.		Peduli lingkungan
17.		Peduli sosial
18.		Tanggung jawab

Melihat tabel di atas melalui analisis dalam peran karya sastra Pangulima Laut: Cangkir Emas terdapat penanaman nilai karakter. Artinya bahwa cerita rakyat terdapat nilai-nilai karakter, sehingga cerita rakyat tersebut dapat dijadikan alat untuk menanamkan karakter anak. Namun, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang tidak ada di dalam dongeng cerita rakyat Pangulima Laut: Cangkir Emas tersebut yaitu disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan peduli lingkungan.

Relevansi peran sastra sebagai bahan ajar bacaan terutama pada anak madrasah tertuang dalam berbagai genre, Menurut Burhan Nurgiantoro yakni fiksi, nonfiksi, sastra tradisional (legenda, dongeng, fabel, mitos), puisi, cerpen, novel. Beberapa genre yang akan dijadikan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013, dapat dilihat dalam dokumen yakni Permendikbud No. 37 Tahun 2018, diantaranya:

**Tabel 4.2 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas I (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Mengenal cerita diri Menyajikan teks cerita diri	3.4 dan 4.4
2.	Teks pendek cerita lingkungan Mengemukakan teks lingkungan	3.5 dan 4.5
3.	Mencermati puisi anak atau syair lagu Melisankan puisi anak atau syair lagu	3.11 dan 4.11

**Tabel 4.3 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas II (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Teks puisi Menyajikan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan	3.4 dan 4.4
2.	Menggali dongeng fabel Menceritakan kembali teks fabel	3.8 dan 4.8

**Tabel 4.4 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas III (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Menguraikan pesan dalam dongeng Memeragakan pesan dongeng	3.8 dan 4.8

**Tabel 4.5 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas IV (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Menguraikan pendapat tentang isi buku sastra Mengomunikasikan isi buku sastra	3.5 dan 4.5
2.	Menggali isi dan amanat puisi Melisankan puisi	3.6 dan 4.6
3.	Menggali teks nonfiksi Menyampaikan teks fiksi	3.7 dan 4.7
4.	Mencermati tokoh teks fiksi Menyamapikan tokoh teks	3.9 dan 4.9
5.	Membandingkan watak teks fiksi Menyajikan watak teks fiksi	3.10 dan 4.10

**Tabel 4.6 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas V (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Menggali isi dan amanat pantun Melisankan patun	3.4 dan 4.4
2.	Menguraikan konsep teks nonfiksi Menyajikan konsep teks nonfiksi	3.7 dan 4.7
3.	Menguraikan urutan peristiwa teks nonfiksi Menyajikan kembali peristiwa nonfiksi	3.8 dan 4.8

**Tabel 4.7 Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar Kelas VI (KD)**

No	Materi	Kompetensi Dasar
1.	Menggali teks pidato Menyampaikan tek pidato	3.3 dan 4.3
2.	Mnggali informasi teks nonfiksi Menyampaikan informasi teks nonfiksi	3.8 dan 4.8
3.	Menelusuri tindakan tokoh teks fiksi Menyajiakan hasil peristiwa dengan tokoh cerita fiksi	3.10 dan 4.10

Sesuai Kompetensi Dasar (KD) di atas, dan peneliti mengambil karya sastra genre dongeng ceriat rakyat maka, dongeng masuk pada bahan ajar di kelas III,IV,V,IV

karena pada kelas I dan II lebih kedalam dongeng jenis fabel. Sehingga diperoleh hasil bahwa karya sastra anak dongeng cerita rakyat Pangulima Laut: Cangkir Emas mampu memberikan peran baik dalam diri personal maupun pendidikan penanaman nilai karakter dan cocok atau layak digunakan sebagai bahan ajar bacaan di kelas atas Madrasah Ibtidaiyah.